

## Meretas Jalan Menuju “Qabûl al-Akhar”



**Judul Buku** : Qabûl al-Akhar  
**Penulis** : Dr. Milâd Hannâ  
**Penerbit** : Dar el Shorouk, Kairo  
**Cetakan** : Ke II, 1999  
**Tebal** : 210 halaman

“Qabûl al-Akhar” secara etimologis terdiri dari dua kata; *Qabûl* berarti menerima dan *al-Akhar* berarti “yang lain” (*The Other*). Jadi, jika digabungkan menjadi; “menerima yang lain”. Federico Major, Manajer Umum UNESCO mengartikannya dalam bahasa Inggris, “*the Otherness*”.

Tapi secara terminologis, Qabûl al-Akhar merupakan konsep yang disusun secara terencana untuk menciptakan tradisi dialog, toleransi dan inklusifisme di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, baik dari segi suku, budaya dan agama, sebagai antitesa terhadap kecenderungan konflik beberapa dekade terakhir.

Di Mesir, tempat kelahiran penulis buku ini, konflik antar penganut agama kadangkala tersulut akibat persoalan-persoalan

sekunder dan sepele. Misalnya, di awal tahun 2000 di propinsi Asyûth (daerah embrio gerakan-gerakan Islam Fundamental, seperti Ikhwan Muslimin dan Jama’ah Islamiyah) telah meletus “Peristiwa Kosyah”: sebuah persengketaan antara umat Islam dan umat Kristen Ortodoks (Koptik) yang mengakibatkan rusaknya rumah-rumah dan raibnya nyawa manusia. Padahal mereka bertahun-tahun bisa hidup berdampingan dan mengulum senyum antara sesama mereka. Tapi apa lacur, konflik dan pertikaian meletus akibat diskomunikasi antar sesama masyarakat.

Dalam tataran global, bukan hanya di Mesir saja, konflik dan pergulatan antar suku, penganut agama dan aliran politik yang mengakibatkan rapuhnya nilai-nilai kemanusiaan universal sudah menjadi tontonan gratis. Dunia seakan-akan identik dengan pertumpahan darah dan penindasan. Pemandangan tragis tersebut dapat dilihat di beberapa negara, seperti Yugoslavia, Bosnia, Chechnya, Turki, Irak, Aljazair dan lain sebagainya serta Indonesia.

Maka berangkat dari realitas tersebut, Dr. Milâd Hannâ dalam buku “Qabul al-Akhar” menghendaki proses pemecahan terhadap ketegangan-ketegangan yang terjadi antar negara, suku dan penganut agama secara paradigmatis dan rasional. Karena pola militerian dan represif—yang selama ini dijadikan solusi alternatif—

cenderung memperkeruh situasi dari pada memberikan solusi-solusi konkret. Menurutny, intervensi dengan menggunakan senjata dan aparat keamanan hanya menyentuh bagian-bagian permukaan dari persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan tidak menyingkap anasir-anasir yang melatarbelakangi dan esensi problematikanya, bahkan sifatnya hanya temporal. (hal. 17) Di sini secara jelas diyakini bahwa tugas utama intelektual adalah mempersiapkan seperangkat konsep dan teori untuk menganalisa problematika masyarakat, sehingga setiap persoalan kemanusiaan dapat ditelusuri dari akar-akarnya untuk mencari penyelesaian konkret. Seorang intelektual mempunyai tugas berat untuk mewujudkan pencerahan (*al-tanwîr*) dan mendorong masyarakat agar sadar terhadap setiap persoalan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, Milâd Hannâ dalam setiap tulisannya di Harian al-Ahram (koran ternama di Mesir) sering mencantumkan adagium, “*ghadan akstaru isyrâqan*”, hari esok lebih cerah, artinya, seorang intelektual harus senantiasa bersama akar rumput dalam hal pendidikan dan pencerahan.

\*\*\*

Manusia pada hakekatnya merupakan gumpalan dari naluri-naluri kemanusiaan yang mengkristal. Naluri kemanusiaan tersebut ada yang diperoleh secara *fitrah* (tanpa proses pembelajaran), ada pula yang diperoleh dari pengalaman dan pergulannya dengan ilmu pengetahuan dan budaya komunitasnya.

Adalah hukum alam bila di dalam gumpalan tersebut terdapat dikotomi

antagonis: baik dan buruk, cinta dan benci, empati dan egois, kasih dan bengis, kejam dan penyayang, begitu seterusnya. Setiap saat manusia akan merasakan perubahan entitas kemanusiaannya. Bahkan dalam satu detik pun dia akan dapat berubah total, dari benci menjadi cinta atau sebaliknya.

Dari pelbagai penelitian terhadap suatu komunitas tertentu ditemukan adanya “naluri kemanusiaan kolektif” yang nisbi. Artinya, naluri tersebut tidak stabil dan akan terus berubah sesuai dengan stimulan yang muncul. Bangsa Inggris dinilai sebagai bangsa yang tenang pembawaannya, *cool* dan berpikir ilmiah. Bangsa Perancis terkenal romantis dan menghargai seni. Sementara itu Bangsa Jerman dikenal selalu tampak angker, pekerja keras dan sangat taat pada peraturan.

Penemuan tersebut, menurut Milâd Hannâ, tidaklah bertentangan dengan humanisme, karakter kejiwaan dan pemikiran individu-individu dalam sebuah komunitas masyarakat. Pluralitas adalah satu potensi yang dapat dijadikan pondasi untuk melakukan suatu kemajuan dan perubahan. Karena, perbedaan dan benturan-benturan antar naluri kemanusiaan sebenarnya bisa menjadi lokomotif dan mampu mengubah sejarah seseorang dan komunitasnya.

Selain itu, tambahannya, primordialisme keagamaan dan primordialisme kebangsaan (nasionalisme) adalah dua “baju kebesaran” humanisme kolektif yang banyak menyedot massa. Ini terjadi karena, keduanya memiliki daya tarik dan harga tawar yang tinggi dibanding model primordialisme lain seperti suku dan ras.

Dalam satu negara (*nation state*) yang

kondisinya labil, pertarungan antar dua "baju kebesaran" tersebut adalah tidak mustahil. Keduanya sama-sama ingin berada di atas. Di sinilah semangat primordialisme humanisme kolektif semakin terpupuk dan daya kohesinya menguat. Dan akhirnya perbedaan "baju" itulah yang menyulut semangat humanisme kolektif menjadi satu buah kekuatan solidaritas dan fanatisme yang akan menelan korban satu sama lain. Dalam konteks inilah penulis mengingatkan bahwa jika ada satu humanisme kolektif yang tertekan, maka suatu saat dia akan meledak menjadi satu semangat revolusi dan perang. Oleh karena itu, Milâd Hannâ menyarankan agar primordialisme keagamaan dan primordialisme kebangsaan dipahami secara benar dan difungsikan sebagai kekuatan utuh dalam rangka menghadapi persoalan kemanusiaan. Keduanya harus komplementer. Ia menegaskan bahwa musuh yang harus dibasmi bukanlah entitas perbedaan kedua primordialisme tersebut, akan tetapi kezaliman dan penindasan yang dilakoni oleh siapapun. (hal. 41)

Dari sini, penulis yang berpenampilan sederhana ini, kemudian memberikan pandangan jernih kepada pembaca, bahwa perbedaan aliran, suku dan agama tidak semestinya menjadi penyebab konflik, tapi harus dikembangkan menjadi mozaik yang justru memperkuat bangunan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan derajat dan kemanusiaan.

\*\*\*

Untuk menjelaskan makna "Qabûl al-Akhar", Milâd Hannâ memberikan potret praktek yang pernah terjadi dalam penga-

laman sejarah manusia modern. Potret itu tak lain adalah Amerika Latin.

Amerika Latin mempunyai pengalaman humanisme yang langka di dunia. Di negara ini Marxisme dalam kapasitasnya sebagai satu ideologi yang baru saja muncul pada abad 19 dapat berakulturasi dengan aliran Kristen Katolik yang terkenal fundamental dalam agama Kristen (Masehi). Menurut penulis, proses akulturasi tersebut berjalan baik karena didukung adanya "Qabûl al-Akhar" di antara dua paradigma yang saling bertolak belakang. Kristen Katolik adalah agama lama yang telah mengakar dan memiliki dogma yang dipatuhi oleh pendeta-pendeta. Sementara Marxisme adalah ideologi revolusioner baru yang selalu menjadi doktrin perjuangan nasionalisme di Amerika Latin. Akulturasi dua aliran pemikiran inilah yang akhirnya melahirkan Teologi Pembebasan (*lâhût al-tahrîr*). Akulturasi antara agama Kristen Katolik dan Marxisme telah melahirkan teologi yang mampu menggerakkan sejarah kemanusiaan.

Kemudian setelah tirani Uni Soviet runtuh, Amerika Serikat mendeklarasikan "Tatanan Dunia Baru" dengan mengacu pada analisa Huntington. Milad Hanna menilai analisa tersebut membawa virus "*karâbiyat al-akhar*" (membenci yang lain), dan ini adalah lawan dari "Qabûl al-Akhar". Semenjak itu para analis memprediksikan bahwa Teologi Pembebasan akan tertimpa musibah sebagaimana hancurnya "Marxisme-Lenin". Akan tetapi para kaum teolog tanggap dan segera melakukan modifikasi terhadap Teologi Pembebasan supaya sesuai dengan zaman.

Pada awal mulanya Teologi Pembebasan

merupakan refleksi dari problem kemiskinan. Latar belakang kelahirannya adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Penganutnya yakin bahwa problem tersebut tidak akan pernah terselesaikan, kendatipun Amerika mendeklarasikan "Tatanan Dunia Baru". Karena, menurut penganut teologi tersebut, problematika kaum lemah dan kemiskinan akan terus bertambah buruk. Contoh nyata yang bisa dijadikan bukti adalah apa yang terjadi di Somalia, Bangladesh, Etopia, Yugoslavia dan negara-negara miskin lain.

Keyakinan tersebut bertambah kuat manakala para pengikut Teologi Pembebasan di Amerika Latin melihat Amerika Serikat meminta korban rakyat Amerika Latin pada peristiwa Panama 1989, Universitas Salvador, November 1989 dan terakhir jatuhnya pemerintahan Sandanista 1990. Dari ketiga peristiwa besar inilah tanggung jawab Amerika terhadap setengah milyar penduduk Amerika Latin dipertanyakan. Mereka juga mempertanyakan di manakah kaum miskin ditempatkan oleh "Tatanan Dunia Baru"? Dari sinilah Teologi Pembebasan menjadi Teologi Kemanusiaan.

Teologi baru ini mengajarkan dunia ketiga untuk menolak budaya "*karâhiyah al-akhar*" (kebencian pada yang lain) dan menghentikan keserakahan kaum kapitalistik yang meraup untung besar dari penjualan senjata. Maka dari itu, Teologi Kemanusiaan ingin menyelamatkan manusia dari tindakan semena-mena.

Teologi semacam ini oleh Milâd Hannâ dinilai sesuai dengan esensi agama-agama samawi yang mengajarkan manusia untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi rasa cinta kasih dan

keadilan di antara sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku dan etnis. Dalam konteks inilah "Qabûl al-Akhar" harus menjadi pegangan erat, karena pada dasarnya manusia tidak ada bedanya walaupun "baju-baju primordialisme" yang disandangnya berbeda. Baju primordialisme yang paling bersih adalah "humanisme universal".

\*\*\*

Sebagaimana dikhawatirkan para intelektual Mesir, konsep "Qabûl al-Akhar" hanya sekadar ilusi, takhayul dan impian belaka, karena seakan-akan menampilkan ketidaktegasan dan terlihat pasif. Namun Milâd Hannâ dengan senyum khasnya menjawab, bahwa ia anti tindakan anarkis, totalitarian dan represif. Jadi menerima tindakan orang lain yang represif telah keluar dari esensi Qabûl al-Akhar. Maka dari itu, ia ingin membedakan antara gerakan liberalisasi dan dialog dengan terorisme dan ekstremisme. (hal. 41)

Dalam tataran konsepsional, ada dua cara yang harus ditempuh dalam mewujudkan budaya Qabûl al-Akhar: *Pertama*, dalam skala personal. Setiap individu hendaknya menyadari bahwa ia diciptakan Tuhan dalam keadaan berbeda, baik warna kulit, bahasa dan agama. Di sini kemudian harus mencari titik temu antar perbedaan tersebut sembari memperkecil wilayah kebencian terhadap orang lain. Oleh karena itu faktor yang sangat menunjang adalah pengetahuan dan wawasan berfikir. Setiap orang hendaknya memperluas pergaulan dan wawasan dengan proses pembacaan yang kontinyu, sehingga tercipta tradisi dialog antar personal.

*Kedua*, dalam skala kolektif. Dalam hal

ini perlu diciptakan equilibrium dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kolektifitas harus dipahami sebagai upaya untuk membangun tatanan masyarakat yang kukuh, sehingga harus diciptakan kerja sama yang dinamis. Misalnya perlu dibentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfungsi sebagai *check and balance system*. Karena prasyarat terciptanya demokrasi dalam sebuah negara yaitu munculnya peran aktif masyarakat akar rumput, baik sebagai pelaku utama maupun kontrol. Selain itu, penulis yang berkulit coklat ini, menegaskan perlunya perangkat-perangkat *civil society*, seperti kebebasan berpikir dan kebebasan untuk mendirikan lembaga-lembaga sosial yang bersifat universal dan menyantuni kemanusiaan, tanpa melihat perbedaan agama, ras dan suku. Yang lebih penting lagi, perlu dibentuk lembaga-lembaga Hak Asasi Manusia di pedalaman, sehingga penindasan terhadap HAM kian terkontrol dan mendapat perhatian khusus secara hukum.

Dalam masyarakat Mesir yang sekalipun tercipta kebebasan berfikir, tapi praktek-praktek ahumanis dan totalitarian (main hakim sendiri) kadangkala beroperasi secara bebas. Oleh karena itu, harus ada peran personal dan peran kolektif yang harus dilakoni untuk memperhatikan aspek-aspek persamaan, keadilan dan kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat yang plural.

\*\*\*

Keunikan buku ini dapat diamati dari gaya bahasa yang mudah dipahami, pembahasan yang sistematis, tapi kaya akan konsep dan teori, sehingga mencerminkan

semangat penulis yang berkobar-kobar untuk menciptakan suasana dialogis, egalitarian dan demokratis dalam masyarakat Arab yang cenderung monolitik. Atas dasar itu, buku ini mendapatkan penghargaan dari Husni Mubarak sebagai buku terbaik tahun 1999 dalam katagori ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, buku ini dalam satu tahun sudah dicetak tiga kali dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Italia dan Korea.

Milâd Hannâ sangat menyadari, tokoh-tokoh agama mempunyai peranan penting dalam hal ini, karena agama merupakan inspirasi utama masyarakat untuk menciptakan stabilitas sosial. Maka dari itu dibutuhkan tokoh-tokoh agama yang mampu memahami teks-teks keagamaan secara benar, sebagaimana dilakukan oleh Grand Syaikh al-Azhar, Dr. Sayyed Thanthâwi, Dr. Hamdi Zaqqûq dari kalangan Islam dan Dr. Youhannâ Qalta dari kalangan Kristen Ortodoks, sehingga agama tidak bertentangan dengan ide-ide rasionalisme, pencerahan dan dialog. Dengan demikian, terbitnya buku ini, Mesir telah memasuki babak baru: Era Qabûl al-Akhar.

**(Anis Maftuhin Rosyidi** adalah Mahasiswa progam S-1 Jurusan Pers dan Komunikasi, Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar. Alumnus Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Aktif sebagai Sekretaris Pusat Kodifikasi dan Terjemah Ilmu-Ilmu Islam Kairo (PKTIIS), Dewan Redaksi Majalah Tanwîrul Afkâr NU Istimewa Mesir)